

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kepribadian Rizki Fitriani**

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa Rizki Fitriani adalah siswa MI Miftahul Huda Jambewangi Selopuro Blitar yang memiliki sikap jujur, disiplin, rajin membaca, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, dan peka terhadap lingkungan.

Jadi, ditinjau dari kepribadian Rizki Fitriani tersebut menggambarkan bahwa ia termasuk siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi sehingga mampu mengembangkan kemampuan menulis narasi secara maksimal.

##### **2. Motivasi Rizki Fitriani Menulis Narasi**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Rizki Fitriani ditemukan beberapa motivasi yang mendukung Rizki Fitriani menulis narasi. Motivasi itu peneliti kelompokkan menjadi 2 bagian yaitu: pertama, motivasi intrinsik yaitu dorongan yang muncul dari dalam dirinya sendiri antara lain: kegemaran (hobi), hiburan, teman curhat, motivasi ekonomi, dan kompetisi. Kedua, motivasi ekstrinsik yaitu dorongan berasal dari luar meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan komunitas para penulis.

Dari temuan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi menulis narasi bisa berasal dari dalam diri penulisdan juga bisa berasal dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Kedua motivasi tersebut saling mendukung dan memberi kontribusi terhadap keberhasilan menulis narasi.

### 3. Proses Kreatif Rizki Fitriani dalam Menulis Narasi

Proses menulis narasi yang dilakukan oleh Rizki Fitriani secara umum terbagi menjadi 3 tahapan yaitu: tahap pramenulis, tahap proses menulis, dan tahap pascamenulis.

Tahap pertama, pramenulis narasi. Rizki Fitriani mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk memulai menulis meliputi: membuat tema dan tujuan, membuat karakter tokoh, membangun *plot* cerita (memuat beberapa unsur yaitu: *what, who, when, where, why, dan how*), dan membuat daftar isi (*outline*). Hal ini bertujuan agar pengembangan ide/gagasan menjadi cerita lebih terarah, penggambaran lebih hidup, tidak bertele-tele dan tidak terlalu jauh menyimpang atau keluar dari pokok pembahasan sehingga pembaca bisa menikmati dan memahami isi ceritanya.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan Rizki Fitriani untuk mendapatkan ide/gagasan antara lain: membaca buku, nonton film, peristiwa, perjalanan, lagu yang didengar, curhat teman, media sosial dan observasi langsung.

Tahap kedua, proses menulis narasi. Sebelum Rizki Fitriani memulai menulis, ia akan memilih waktu yang produktif untuk menulis, menciptakan situasi yang nyaman dan menginspirasi proses menulis. Rizki Fitriani sering memanfaatkan waktu senggang untuk menulis, misalnya jam 3 pagi sampai sebelum sholat subuh atau setelah belajar sebelum tidur.

Rizki Fitriani memulai menulis draf awal. Setiap bagian cerita digambarkan secara detail mengenai unsur-unsur intrinsik dari sebuah cerita sehingga pembaca dapat memperoleh informasi dan pemahaman terhadap

cerita yang dipaparkan. Mulai dari karakter tokoh, plot, dan latar cerita dipaparkan secara spesifik dan mampu membawa pembaca pada dunia baru yang diciptakan oleh penulisnya. Selanjutnya penulisan draf utuh. Pada proses ini penulis menggabungkan bagian-bagian dari cerita itu menjadi serangkaian cerita yang padu, berkesinambungan, dan utuh.

Selain itu, peneliti juga menemukan hambatan yang sering dialami oleh Rizki Fitriani ketika menulis antara lain: malas untuk memulai menulis, naskah tidak kunjung selesai, mengalami *writer's block* saat menulis cerita, dan padatnya jadwal kegiatan menyebabkan tulisan tidak kunjung selesai. Strategi yang dilakukan agar tulisannya cepat selesai antara lain: tentukan *pressure point* terlebih dahulu, tentukan skala prioritas dan lakukan menulis diluar jambelajar atau disela-sela kalau sudah merasa jenuh belajar. Namun jika sudah menguasai materi pelajaran, utamakan menulisnya.

Tahap ketiga, proses pasca menulis narasi. Proses akhir yang dilakukan Rizki Fitriani antara lain: memeriksa kesalahan draf cerita (*editing*), proses ini dilakukan sendiri oleh Rizki Fitriani. Ia tidak mengizinkan orang lain mengedit karyanya dengan alasan untuk menjaga orisinalitas tulisannya. Setelah direvisi naskah dicetak sesuai dengan ketentuan dari penerbit kemudian dikirimkan melalui pos.

Berdasarkan temuan data tersebut peneliti membuat kesimpulan bahwa langkah menulis dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pramenulis, proses menulis, dan pasca menulis. Pada setiap langkah harus dilalui secara konsisten dan *continues* hingga menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan tepat waktu. Menulis membutuhkan kesabaran dan keuletan. Banyak

hambatan harus dihadapi dan bentuknya juga bermacam-macam. Oleh karena itu, penulis harus memiliki strategi tersendiri untuk menyelesaikan karya tulis yang sedang dikerjakannya.

#### **4. Produk Karya Rizki Fitriani**

Rizki Fitriani sudah berhasil menyelesaikan beberapa judul buku. Salah satu judul buku sudah diterbitkan oleh penerbit DAR!Mizan Bandung yaitu *Tale of Angel*. Sedangkan beberapa judul karya yang masih menunggu proses penerbitan antara lain: *All About Me*, *V-star*, dan *Destyacy*. Rizki Fitriani juga sering mengalami hambatan dalam mengirimkan karyanya ke penerbit, misalnya ditolak penerbit, sudah diterima tapi tak kunjung terbit. Namun dengan usaha yang maksimal dan doa akhirnya berhasil diterima oleh penerbit. Banyak usaha yang dilakukan Rizki Fitriani untuk meningkatkan kualitas karyanya. Ia mengadakan komunikasi aktif dalam forum lingkaran pena, komunitas para penulis, dan menjalin jejaring di media sosial. Dengan cara itu kemampuan menulis semakin terasah dan menghasilkan tulisan yang berbobot.

Jadi, sebuah produk karya tulis harus dipublikasikan agar bisa dinikmati oleh para pembaca. Mengirimkan karya tulis ke penerbit tidak semudah membalikkan telapak tangan namun membutuhkan kesabaran dan pantang menyerah. Setiap kali mengalami kegagalan harus terus berusaha untuk menyempurnakan dengan cara merevisi ulang agar ketentuan atau persyaratan penerbit terpenuhi.

## **B. Implikasi**

### **1. Secara Teoritis**

Melalui penelitian tersebut peneliti telah membuktikan bahwa teori Utami Munandar tentang Kreativitas seseorang dapat dilihat dari empat aspek yaitu kepribadian, motivasi, proses, dan produk yang diterapkan dalam aktivitas menulis narasi terbukti dilakukan oleh Rizki Fitriani. Kepribadian dan motivasi yang dimiliki oleh Rizki Fitriani mampu menghasilkan sebuah cerita dan diterima oleh penerbit untuk dipublikasikan kepada masyarakat umumnya dan anak-anak seusianya pada khususnya. Sedangkan penelitian tentang proses menulis narasi mengacu kepada teori Akbar Zainudin tentang langkah-langkah menulis. Langkah tersebut dikelompokkan menjadi 3 tahapan yaitu pramenulis, proses menulis, dan pascamenulis.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menemukan bahwa proses kreatif yang dilakukan oleh Rizki Fitriani memiliki persamaan dengan pendapat Akbar Zainudin. Akan tetapi ada sedikit perbedaan pada proses editingnya.

Menurut Akbar Zainudin ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam melakukan revisi naskah yaitu: (a) Revisi dilihat dari segi isi tulisan (*content*), pada revisi ini penulis memeriksa secara keseluruhan isi cerita tentang kesesuaian isi cerita dengan tema dan tujuan yang sudah ditentukan, konsistensi karakter, logika alur cerita, keseruan konflik, kesesuaian setting waktu, judul cerita, awal-akhir cerita, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. (b) Revisi tata bahasa, pada hal ini penulis mengadakan pengecekan

terhadap penggunaan ejaan, tanda baca, dan pemilihan kata. (c)Revisi desain dan *layout*, termasuk cover buku.

Sedangkan revisi yang dilakukan oleh Rizki Fitriani masih terbatas pada edit tata bahasameliputi pengecekan terhadap penggunaan ejaan, tanda baca, dan pemilihan kata. Adapun untuk *edit content* dan *layout* dilakukan oleh *team editing* dari penerbit.

## 2. Secara Praktis

Seorang penulis pasti melalui tahapan menulis. Hanya saja proses yang mereka lakukan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebagai contoh pada proses persiapan, seseorang bisa menemukan ide pada saat yang berbeda-beda dan pada kondisi yang berbeda-beda terkadang dalam keadaan yang tidak disengaja. Misalnya saat berada di kamar mandi, menonton tv, setelah terbangun dari tidur, saat jalan-jalan, saat membaca buku, atau saat *chatting* di sosial media.

Hal terpenting adalah bagaimana seseorang mengorganisasikan ide-ide tersebut agar tak berlalu begitu saja. Ada sebagian dari mereka dengan cara membuat catatan kecil setiap ide itu muncul, membuat review terhadap buku yang dibaca, dan menuliskan dalam komputer.

Proses yang paling menentukan berhasilnya sebuah tulisan adalah proses menulis. Oleh karena itu biasanya penulis akan mencari waktu yang paling nyaman dan produktif untuk mengeluarkan kalimat demi kalimat untuk menjadi sebuah cerita yang menarik dan memikat hati pembacanya. Waktu yang dipilihpun beraneka macam sesuai dengan keadaan masing-masing penulis. Sebagian besar berpendapat bahwa waktu yang produktif adalah

sekitar jam 3 menjelang pagi sebelum subuh tetapi ada juga yang menulis hanya memanfaatkan waktu kosong di sela-sela kesibukannya, dan ada yang menulis setelah belajar sebelum tidur malam.

Proses menulis membutuhkan keuletan, ketekunan, dan kesabaran. Menulis bagai menenun benang yang harus telaten sedikit demi sedikit dirajut menjadi sebuah lembaran kain. Agar hasil tulisannya baik harus konsekuen dengan outline yang telah disusun sebelumnya sehingga isi ceritanya berkesinambungan dan tidak membosankan. Selain itu harus ada sesuatu yang tak terduga sebelumnya sebagai klimaks dari cerita. Pembaca benar-benar dibuat seperti mengalami sendiri peristiwanya dan tak pernah menduga hasil akhir ceritanya.

Proses akhir dari penulisan cerita adalah pemeriksaan, revisi, dan publikasi. Hal ini bisa dilakukan sendiri oleh penulis untuk menjaga orisinalitas karyanya. Namun juga bisa menggunakan *team editing* dalam membantu penyelesaian.

Dari paparan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kreativitas anak itu sudah ada sejak dilahirkan namun perlu adanya usaha pengembangan yang optimal agar kreativitas yang dimiliki benar-benar produktif menghasilkan suatu karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Jika kreativitas tidak dikembangkan maka produktivitas terhadap karya juga semakin rendah. Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, antara lain: kepribadian, motivasi, proses, dan produk. Jadi, anak kecil pun bisa menghasilkan sebuah karya yang luar biasa karena faktor kreativitas tersebut dikembangkan secara optimal. Siswa yang kreatif jika mendapatkan motivasi

yang tinggi akan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan sebuah proses menciptakan sebuah karya yang bias membanggakan orang tua, guru, dan lembaga. Demikian sebaliknya, kreativitas akan menurun jika motivasi yang diberikan rendah.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kreativitas Menulis Narasi di MI Miftahul Huda Jambewangi Selopuro Blitar, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Kepada lembaga

Diharapkan senantiasa mengembangkan kualitas siswa dalam bidang akademik maupun *nonakademik* dan memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi sehingga mampu mendorong siswa untuk menghasilkan suatu karya tulis yang bermutu dan layak untuk diterbitkan.

#### 2. Kepada Guru

Sebagai guru sebaiknya selalu memberi motivasi dan pembinaan secara *intensif* kepada siswa dalam meningkatkan ketrampilan menulis narasi sehingga mampu menghasilkan siswa yang mahir menulis narasi.

#### 3. Kepada Siswa

Sebaiknya siswa lebih semangat untuk belajar dan terus berlatih menulis untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi dan berkarya sejak dini.

#### 4. Bagi Peneliti Berikutnya

Untuk menambah wawasan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat menemukan fokus penelitian yang lebih penting serta memberi motivasi untuk menulis narasi.